

STRATEGI KESANTUNAN
YANG TERCERMIN DALAM MODEL PERCAKAPAN
PADA BUKU BAHASA INGGRIS KELAS 6 SD

Liliek Soepriatmadji
Universitas Stikubank Semarang

Abstract

The study is aimed at describing the politeness strategies, explaining the degree of directness, and FTA potential of the utterances adopted in the model conversations of English textbooks for sixth graders in Semarang. The findings indicate that (1) the model conversations display *doing no FTA*, *FTA off Record*, *Neg FTA Bald on Record* and *Pos FTA Bald on Record* as the politeness strategies with *doing no FTA* as the dominant strategy. (2) The utterances in the model conversations tend to be direct. (3) Some utterances contain FTA potentials. In order to justify whether the conversations are appropriate or not, a further study needs to be conducted with respect to the organization of conversation, thus genre or coherency, turn taking organization, and other variables such as the social status of the participants, gender, time force, circumstances, etc.

Key words: *politeness strategy, FTA, model conversation.*

PENDAHULUAN

Ungkapan berbahasa Jawa seperti *Ajining diri gumantung ono lati* yang artinya kurang lebih “Harga diri seseorang tergantung pada lidahnya” begitu memiliki nilai petuah yang adiluhung terkait dengan bagaimana seseorang bertata karma ketika sedang berbahasa. Kata *lati* atau ‘lidah’ pada ungkapan Jawa atau terjemahannya tersebut secara pragmatis dimaknai sebagai kata-kata, ungkapan atau bahasa. Nilai atau ajaran yang terkandung dalam ungkapan Jawa tersebut seharusnya menjadi landasan setiap orang untuk menggunakan bahasa secara hati-hati ketika ia hendak berkomunikasi. Ungkapan seseorang dapat saja membuat dirinya atau bahkan lawan bicaranya menderita rasa malu dan selanjutnya harga diri berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Jika yang terjadi demikian maka sudah dapat dipastikan bahwa komunikasi menjadi terganggu sebab baik pembicara maupun lawan bicara atau salah satu diantaranya merasa terhina atau kehilangan muka. Brown dan Levinson (1987) menyebut ungkapan atau tindakan yang dapat menyebabkan seseorang terhina atau kehilangan muka sebagai *Face Threatening Acts* (FTA).

Kesantunan dalam berbahasa merupakan elemen penting dalam kegiatan berinteraksi dengan bahasa karenanya kesantunan berbahasa mestinya diajarkan sejak dini. Secara alami pada usia 4 hingga 10 tahun, anak menjadi sangat peka dalam masalah pemerolehan bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa kedua dan asing. Krahen (1987), Ellis (1984), Ellis (1994) menyebut fase tersebut sebagai *critical period*, yaitu sebuah fase dimana anak sangat peka dalam pemerolehan bahasa meskipun utamanya dalam hal pelafalan.

Buku bahasa Inggris SD kelas berapapun biasanya menyediakan model percakapan berbahasa Inggris. Model percakapan tersebut menjadi santapan awal bagi anak-anak SD (usia 6 – 11 tahun) untuk belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Saat itulah sebenarnya merupakan saat yang sangat strategis bagi kebanyakan anak untuk mengenal kesantunan yang menyatu dengan penggunaan bahasa Inggris, sebagai bahasa yang sedang dipelajari. Model percakapan yang dikembangkan pada buku bahasa Inggris SD karenanya tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Artinya model percakapannya hendaknya mengadopsi ungkapan-ungkapan dalam kesantunan, cara atau strategi mengungkapkan ungkapan santun, serta faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan ungkapan santun. Dengan model tersebut anak SD sudah mulai mengenal kesantunan dalam berbahasa secara tepat dan proporsional melalui model percakapan yang sesuai.

Permasalahannya, sudahkah kesantunan berbahasa disisipkan didalam model percakapan pada buku bahasa Inggris SD? Penerbit dan penulis buku SD semestinya menyadari pentingnya jawaban positif akan pertanyaan di atas. Namun begitu peneliti merasa perlu untuk meyakinkan apakah demikian adanya. Alasan mendasar yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait diadopsinya kesantunan berbahasa dalam model percakapan pada buku bahasa Inggris SD adalah: (1) bahan ajar yang diterbitkan dalam bentuk buku teks dan lembar kegiatan siswa (LKS) cenderung dikembangkan dengan model silabus tematis (Muflikah, 2010). Fokus model silabus tematis dapat mengabaikan elemen lain termasuk pentingnya mengadopsi kesantunan dalam model percakapan. (2) kurikulum bahasa Inggris untuk SD belum ada dan karenanya silabus dan buku bahasa Inggris SD diserahkan sepenuhnya kepada kebijakan pemerintah daerah sesuai dengan situasi dan kondisi di daerah tersebut (Listia

dan Kamal, 2008; Muflikah, 2010). Kondisi kurang definitif seperti itu memungkinkan spekulasi penjabaran bahan ajar termasuk elemen kesantunan dalam model percakapan.

Perumusan Masalah

Secara operasional permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Strategi kesantunan apa sajakah yang tercermin dalam model percakapan bahasa Inggris kelas 6 SD?
2. Bagaimanakah tingkat *directness* ungkapan dalam model percakapan bahasa Inggris kelas 6 SD?
3. Adakah ungkapan dalam model percakapan bahasa Inggris kelas 6 SD yang bersifat FTA *potential*?

TELAAH PUSTAKA

1. Percakapan

Percakapan merupakan kegiatan saling berbagi informasi, pendapat atau ide melalui jalur komunikasi lisan diantara dua orang atau lebih. Eggins (1997) menyebut percakapan dengan istilah *exchange* sebab kegiatannya melibatkan para partisipannya untuk saling bertukar informasi, pendapat, ide, dll. Ada juga yang menganggap percakapan sebagai dialog, yaitu sebuah proses saling bertukar informasi, pendapat atau ide mengenai isu tertentu dengan upaya untuk mendapatkan sebuah kesepakatan. Menurut Halliday (1985) dialog merupakan proses saling bertukar komoditas (barang, jasa, informasi) dan peran (meminta atau member).

Apapun pengertian percakapan, ciri utamanya adalah (1) adanya dua partisipan atau lebih; (2) adanya peranan yang bergantian, yaitu memberi informasi, pendapat, ide, dll dan meminta informasi, pendapat, ide, dll; (3) adanya komoditas yang dipertukarkan, yaitu barang, jasa dan informasi; (4) kegiatannya dilaksanakan dengan menggunakan bahasa lisan.

Implikasi linguistik bahasa lisan

Ketika menggunakan bahasa untuk berkomunikasi seseorang dihadapkan pada dua *channels* atau jalur pilihan, yaitu tulis dan lisan (Eggins: 1994). Bahasa tulis tentu memiliki ciri yang berbeda dari bahasa lisan karena itu pilihan tulis atau lisan harus disikapi dengan bijak sesuai dengan tujuan dan jalur yang dipilih ketika berkomunikasi.

Meskipun model percakapan pada buku bahasa Inggris SD kelas 6 dikenali melalui tulisan, namun tidak dengan serta merta percakapan tersebut disebut sebagai bahasa tulis. Untuk menentukan suatu teks sebagai bahasa tulis atau lisan seseorang dapat menggunakan ciri-ciri keduanya. Sebagai bahasa lisan seyogyanya model percakapan pada buku bahasa Inggris SD kelas 6 juga memiliki ciri sebagaimana dikemukakan Eggin (1994). Harapannya siswa, mulai dari SD, sudah dikenalkan dengan ungkapan-ungkapan yang memang tepat untuk bahasa tulis dan ungkapan-ungkapan yang juga tepat untuk bahasa lisan.

2. Kesantunan

Pada mulanya kajian mengenai kesantunan hanya membahas apresiasi yang ditunjukkan setiap individu terkait dengan upayanya untuk menghindari atau menghadirkan serangkaian ungkapan dalam rutinitas perilaku berbahasa. Namun Leech (1983) memandang kesantunan sebagai bentuk perilaku berbahasa yang ditujukan untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan interaksi, dan karenanya merupakan bagian prinsip retorika interpersonal.

Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan merupakan bentuk perilaku berbahasa yang memungkinkan terjaganya komunikasi yang terjadi diantara partisipan atau pembicara yang agresif. Model kesantunan yang dikembangkannya diterima secara valid dan secara universal dalam berbagai kultur. Secara umum ide dasarnya adalah adanya upaya atau keinginan untuk memahami bahwa keterlibatan orang dalam suatu interaksi berbahasa seharusnya senantiasa berbasis pada kepuasan pemenuhan terhadap keinginannya.

2.1 Hal-hal yang dapat menentukan perilaku kesantunan

Jarak sosial merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perilaku santun (Leech 1983; Brown dan Levinson 1987). Pengertian jarak sosial terkait dengan peran seseorang ketika berhubungan dengan orang lain dalam situasi tertentu atau kedekatan hubungan dan tingkat keakraban mereka (pembicara), seperti: sahabat, kenalan, atau orang tak dikenal (orang asing). Dengan demikian tentu seseorang akan menggunakan bahasa dengan tingkat kesantunan yang berbeda sesuai siapa yang diajak berbicara. Status sosial (seperti: tinggi, sama, dan rendah) juga memungkinkan seseorang untuk menegosiasikan ungkapan kesantunan dengan dirinya sendiri untuk menunjukkan rasa hormat atau melonggarkan solidaritas dalam ungkapannya. Variabel lain terkait dengan

perilaku berbahasa santun adalah jender (sama atau berlawanan). Artinya perilaku berbahasa santun dapat ditentukan dengan dasar jender yang terlibat dalam interaksi berbahasa. Biasanya seseorang akan berlaku dan berbahasa secara lebih santun dengan wanita daripada pria.

2.2 Strategi Kesantunan

Dalam bercakap-cakap seseorang perlu bersikap solider atau santun, yaitu sikap yang terkait dengan upaya untuk melakukan penyesuaian penggunaan kata atau ungkapan sesuai dengan situasi. Penyesuaian tersebut sebenarnya diupayakan untuk menjaga 'face' atau 'wajah' yang dapat dipahami sebagai (1) kehormatan seseorang, dan (2) citra seseorang dimata umum.

Apa yang dapat dilakukan terkait dengan solidaritas dan kesantunan adalah menghindari tindakan atau perilaku berbahasa yang dapat mengancam kehormatan orang lain (FTA's). Jika, misalnya anda melihat beberapa pulpen di meja guru anda dan anda bermaksud menggunakan salah satu diantaranya, apa yang hendak anda katakan? Apakah anda akan mengatakan: (1) *Ooh, I want to use one of those!* (2) *So, is it O.K. if I use one of those pens?* (3) *"I'm sorry to bother you but, I just wanted to ask you if I could use one of those pens?"* Atau (4) *Hmm, I sure could use a blue pen right now.*

Tentunya yang anda akan katakan adalah ungkapan yang sesuai dengan pertimbangan dengan siapa anda berbicara sehingga anda perlu menjaga kehormatannya dan menghindari FTA. Karenanya anda perlu memilih strategi kesantunan yang paling sesuai agar dapat melakukan penyesuaian penggunaan kata dan ungkapan demi menjaga solidaritas dan kesantunan.

Brown dan Levinson (1987) menyebutkan ada empat (4) jenis strategi kesantunan, yaitu: (1) *Bald On Record*, (2) *Negative Politeness*, (3) *Positive Politeness*, dan (4) *Off-Record*. Strategi *Bald On-Record* merupakan strategi yang mengedepankan ketiadaan upaya untuk meminimalisasi ancaman terhadap kehormatan lawan bicara. Strategi *Positive Politeness* merupakan strategi yang diterapkan oleh pembicara dengan pertimbangan bahwa pembicara tahu jika lawan bicara memang perlu dihormati namun pembicara juga tahu jika hubungannya dengan lawan bicara sangatlah dekat. Strategi *Negative Politeness* merupakan strategi yang diterapkan oleh pembicara dengan pertimbangan bahwa pembicara tahu jika lawan bicara perlu dihormati, dan pembicara mencoba untuk melakukannya. Strategi *Off-Record* merupakan strategi kesantunan yang

diterapkan dengan menghindari tindakan atau perilaku berbahasa yang dapat menimbulkan rasa malu pada lawan bicara.

2.3 Cara seseorang menghormati orang lain

Dalam berkomunikasi seseorang tidak saja menunjukkan siapa dirinya, melainkan juga harus menghormati orang lain. “Face” atau “wajah” yang dalam konteks kesantunan dimaknai sebagai rasa hormat sesungguhnya merupakan sesuatu yang harus dijaga, dipertahankan atau harus senantiasa diperhatikan ketika seseorang terlibat dalam sebuah interaksi dengan menggunakan bahasa (Brown dan Levinson 1978). Dalam komunikasi keseharian seorang pembicara bisa saja berbeda pendapat dengan pembicara lain. Dengan menghindari topik-topik yang bersifat pribadi, seorang pembicara dapat meyakinkan lawan bicaranya bahwa dia tidak bermaksud melanggar kehormatan lawan bicaranya, atau dia dapat saja menghindari ketidaksepakatan dengan lawan bicaranya secara terbuka. Jika seorang pembicara kemudian menyadari bahwa pesan yang dia sampaikan kurang begitu jelas bagi lawan bicara, maka dia bisa memberikan penegasan pada beberapa bagian penting dan memberikan keterangan yang melatarbelakangi ungkapannya. Seorang pembicara yang belum sepenuhnya mengerti apa yang dikatakan lawan bicaranya, perlu memberikan umpan balik yang memungkinkan lawan bicara untuk menjelaskan kembali sehingga keduanya dapat saling menjaga kehormatan masing-masing.

3. Faktor yang mempengaruhi ungkapan langsung dan tak langsung

Seseorang sering menggunakan ungkapan tak langsung ketika berkomunikasi dengan bahasa. Ungkapan tak langsung tersebut sering dipilih seseorang karena dia hendak mengupayakan solidaritas atau kesantunan. Pilihan seseorang terhadap ungkapan tak langsung seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya (Fraser, 1981), diantaranya: Usia, Jenis kelamin, Tempat tinggal, Suasana hati, Pekerjaan, Kepribadian, Topik, Tempat, Lingkungan saat berkomunikasi, Jarak social, Tekanan waktu, Kedudukan.

4. Resiko mempermalukan lawan bicara

Dalam komunikasi sehari-hari, seseorang mungkin dapat memberikan ancaman terhadap timbulnya rasa malu atau berkurangnya citra lawan bicaranya. Tindakan yang demikian itu disebut *face-threatening act* (FTA). Tindakan tersebut mengganggu kebebasan bertindak orang lain, dan dalam strategi kesantunan dikenal sebagai *negative*

face, dan mengganggu harapan untuk disukai orang lain, yang dalam strategi kesantunan dikenal dengan *positive face*.

Sebenarnya apapun ungkapan seseorang (*question, statement, offer, dan request*) sesungguhnya merupakan sumber beragam jenis FTA. *Requests*, sebagai contoh, berpotensi menimbulkan rasa malu pada lawan bicara sebab permintaan (*request*) dapat mengganggu kebebasan bertindak lawan bicara atau dapat menghilangkan harapan lawan bicara untuk disukai orang lain. *Refusals* (penolakan), juga dapat beresiko mengancam rasa hormat lawan bicara sebab ungkapan penolakan cenderung kurang atau tidak menyenangkan bagi yang melakukan permintaan. Karenanya perlu upaya hati-hati untuk menghindari atau mengurangi FTA agar pembicara maupun lawan bicara dapat terhindar atau terbebas dari resiko yang menimbulkan rasa malu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena itu peneliti akan mencari jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dengan menjelaskan atau menginterpretasikan gejala mengenai strategi kesantunan yang tercermin dalam model percakapan. Unit analisisnya adalah *ungkapan (move)*, yaitu sebagai dasar menjelaskan tingkat strategi kesantunan yang dipergunakan, serta potensi resiko penyebab rasa malu bagi lawan bicara. Sumber data penelitian dengan tema terkait dengan strategi kesantunan ini adalah model percakapan berbahasa Inggris pada buku-buku bahasa Inggris kelas 6 SD yang diterbitkan oleh penerbit dan dipasarkan di toko-toko buku di Semarang. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan mengetik ulang semua model percakapan yang terdapat pada buku-buku bahasa Inggris kelas 6 SD yang diterbitkan oleh penerbit dan dipasarkan di toko-toko buku di Semarang. Data dibiarkan apa adanya, dan karenanya tidak pernah dilakukan perubahan pada data baik terkait dengan pengetikan huruf besar, tanda baca, ejaan apalagi pilihan kata, frase, klausa dan kalimat.

Teori untuk menjelaskan strategi kesantunan berbasis pada teori yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987). Adapun langkahnya adalah: (1) mengidentifikasi data yang berujud model percakapan berbahasa Inggris; (2) mensegmentasi model percakapan tersebut kedalam *move*; (3) menentukan jenis strategi kesantunan yang tercermin dalam setiap *move*; (4) menentukan tingkat *directness* setiap *move*; (5) menentukan ada tidaknya potensi sebagai FTA pada setiap *move*; (6)

memberikan penjelasan terhadap strategi kesantunan yang tercermin dalam model percakapan berbahasa Inggris pada buku teks bahasa Inggris kelas 6 SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi kesantunan pada model percakapan berbahasa Inggris

Pada prinsipnya kelima buku bahasa Inggris kelas 6 SD menyajikan model percakapan yang mengadopsi keempat strategi kesantunan, yaitu *doing no FTA*, *FTA off Record*, *Positive FTA Bald on Record* dan *Negative FTA Bald on Record*. Strategi yang paling banyak diadopsi adalah *doing no FTA*.

Model percakapan dalam buku bahasa Inggris kelas 6 SD banyak menekankan pada proses internalisasi ungkapan yang tidak gampang menimbulkan resiko rasa malu pada lawan bicara. Pernyataan, pertanyaan, permintaan dan tawaran banyak dimunculkan dalam strategi *doing no FTA* dari pada dalam strategi yang lainnya. Contoh: (1) Male guard – a student: *It's a cheetah* (Book one: s); (2) M std B – another student: *Is he?* (Book two: q); (3) Mom – a daughter: *Yes, bring me a plate, please* (Book three: r); M std A – another student: *What do you like to drink?* (Book three: o)

Ungkapan-ungkapan seperti contoh baik bagi peningkatan kemampuan interpersonal bagi para siswa dan seyogyanya kemunculannya dalam model percakapan perlu ditingkatkan. Siswa terekspos dengan ungkapan yang bersifat *doing no FTA* sehingga ungkapan santunpun menjadi penghias bahasa komunikasi diantara siswa.

Persoalannya tentu saja tidak semua ungkapan dalam model percakapan bersifat *doing no FTA*. Di beberapa bagian model percakapan nyatanya masih juga diadopsi ungkapan yang berpotensi menimbulkan rasa malu pada lawan bicara, baik yang beresiko paling kecil (*FTA off Record*), sedang (*Neg FTA Bald on Record*) maupun yang paling beresiko (*Pos FTA Bald on Record*). Sebisa mungkin ungkapan yang beresiko menimbulkan rasa malu pada lawan bicara tidak dimodelkan dalam percakapan. Jika hal itu harus muncul, maka pembelajar harus mendapatkan pemahaman bahwa kemunculan ungkapan yang beresiko tersebut tepat dalam konteks tekanan waktu, gender, jarak sosial, status, suasana, dll. Contoh: (1) Seller – a girl: *May I help you?* (Book three: q/o); (2) Pen friends: *I'd like to have two slices of bread and a glass of orange juice.* (Book four: (s/r); (3) Student – staff: *My teacher needs some paper. Do you have any?* (Book one: s/r)

Ketiga ungkapan diatas memiliki maksud yang implisit untuk meminimalkan resiko. Pada *May I help you?*, seorang penjual menawarkan sesuatu dengan menggunakan pertanyaan. Sedang pada *I'd like to have two slices of bread and a glass of orange juice*, seorang teman pena menginginkan sesuatu namun dalam sebuah pernyataan. Pada *My teacher needs some paper. Do you have any?*, seorang siswa meminta beberapa lembar kertas secara implisit. Harapannya keinginan implisit dapat dipahami dan tidak menimbulkan keterpaksaan yang memungkinkan timbulnya resiko rasa malu pada lawan bicara, utamanya jika tawaran penjual ditolak; keinginan teman dan permintaan murid tidak dipenuhi. Bila kenyataannya masih saja berdampak pada timbulnya resiko rasa malu pada lawan bicara maka rasa malu tersebut diharapkan sangatlah kecil karena sudah diminimalkan dengan upaya mengungkapkan maksud secara implicit dan tak langsung.

Berbeda dengan strategi *doing no FTA* dan *FTA off Record*, *Neg FTA Bald on Record* dan *Pos FTA Bald on Record* bersifat sangat eksplisit ketika hendak menyampaikan maksud dalam suatu ungkapan bahkan seringkali mengabaikan perasaan lawan bicara. Karena itu resiko yang ditimbulkan bagi lawan bicara sangat besar. Contoh: (1) Between friends: *He's much taller than you.* (Book five: s); (2) Between friends: *Tell me how to play the sack race, please?* (Book two: r); (3) Between friends: *What do you have?* (Book one: q).

Ungkapan *He's much taller than you* secara eksplisit menyatakan bahwa ada yang kurang pada lawan bicara dan itu diabaikan oleh seorang pembicara dalam model percakapan, karenanya ungkapan pernyataan ini berimbas pada resiko timbulnya rasa malu pada lawan bicara. Ungkapan permintaan *Tell me how to play the sack race, please?* diungkapkan secara eksplisit dan langsung dengan mengabaikan apakah lawan bicara sedang sibuk atau tidak dapat memenuhi permintaan pembicara sehingga beresiko menimbulkan rasa malu pada lawan bicara atau bahkan pada pembicara, utamanya jika lawan bicara menolak untuk memenuhi apa yang diminta. Sementara ungkapan pertanyaan yang tiba-tiba seperti *What do you have?* jelas akan membuat kaget yang ditanyai dan tentu dapat membuatnya merasa malu karena kesulitan memberikan jawaban akan pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Ketiga jenis strategi tersebut diadopsi dalam model percakapan yang diteliti meskipun tidak sebanyak strategi yang pertama.

2. Tingkat *directness* ungkapan pada model percakapan berbahasa Inggris

Ungkapan seringkali memiliki tingkat *directness* yang beragam. Ada yang sangat langsung dan ada pula yang sangat tidak langsung. Biasanya tingkat *directness* suatu ungkapan dipengaruhi oleh variabel hubungan sosial, status, gender, tekanan waktu, suasana, dan lain-lain. Sudah sepatutnya jika model percakapan bahasa Inggris bagi kelas 6 SD ditata tingkat *directness* ungkapan-ungkapannya sehingga siswa dapat secara terus menerus mengalami proses asimilasi terhadapnya.

Fenomena dalam data menunjukkan bahwa model percakapan bahasa Inggris kelas 6 SD telah mengadopsi ungkapan dengan tingkat *directness* yang beragam dengan kecenderungan pada ungkapan yang langsung.

Ungkapan yang *indirect* atau tidak langsung bukan merupakan sesuatu yang mudah dicerna karena biasanya memerlukan pemahaman mengenai kultur dan kehidupan yang lebih luas. Bagaimanakah seorang siswa dapat memahami ungkapan *Well, you've left the door open, and it's noisy here* sebagai sebuah permintaan kepada seseorang untuk kembali menutup pintu yang baru saja ditinggalkan terbuka oleh seseorang. Itu merupakan ungkapan permintaan yang diungkapkan secara tak langsung dalam bentuk pernyataan. Hanya karena pengalaman dalam olah kehidupan dan kultur saja sekiranya seseorang dapat memahami ungkapan yang tidak langsung. Tetapi tidak berarti bahwa jenis ungkapan yang tidak langsung tidak boleh diperkenalkan kepada pembelajar muda seperti siswa kelas 6 SD. Contoh: (1) Seller – a girl: *May I help you?* (Book three: q/o); (2) Pen friends: *I'd like to have two slices of bread and a glass of orange juice.* (Book four: s/r); (3) Student – staff: *My teacher needs some paper. Do you have any?* (Book one: s/r)

Tawaran yang diberikan oleh seorang penjual bukan dalam bentuk pernyataan melainkan dalam bentuk pertanyaan *May I help you?* merupakan contoh yang baik untuk menstimulasi ungkapan-ungkapan serupa sehingga siswa belajar menggunakan ungkapan interpersonal dan transactional dengan baik. Ungkapan permintaan *I'd like to have two slices of bread and a glass of orange juice* merupakan contoh ungkapan tak langsung yang santun yang juga perlu terus dimodelkan dalam percakapan. Begitu juga dengan ungkapan *My teacher needs some paper. Do you have any?*, seorang siswa diekspos dengan model ungkapan tak langsung yang harapannya dapat dikembangkan dalam komunikasi keseharian.

3. Potensi resiko *FTA* pada model percakapan berbahasa Inggris

Meskipun tidak terlalu signifikan namun ternyata data menunjukkan bahwa model percakapan yang terdapat pada buku bahasa Inggris kelas 6 SD masih mendemonstrasikan beberapa ungkapan yang secara tidak sengaja mengajarkan ungkapan yang berpotensi mempermalukan lawan bicara. Contoh: (1) Between friends: *What do you think about my new dress?* (Book three: q); (2) Between friends: *He's much taller than you.* (Book five: s); (3) Between friends: *May I use your marker, Nurul?* (Book one: r); (4) Between friends: *Sorry I'm using it.* (Book one: s)

Pertanyaan *What do you think about my new dress?* beresiko menimbulkan rasa malu sebab jawaban atas pertanyaan tersebut bisa saja tidak sesuai dengan yang diharapkan penanya. Hal tersebut terjadi mungkin karena baik pembicara maupun lawan bicara mengabaikan suasana hati lawan bicaranya. Demikian juga dengan *He's much taller than you*, lawan bicara bisa merasa dikatakan pendek meskipun mungkin kenyataannya demikian, dan dalam konteks itu lawan bicara merasa terabaikan perasaannya. Pada ungkapan *May I use your marker, Nurul?* dan *Sorry I'm using it*, yang kebetulan merupakan ungkapan *adjacent* dalam model percakapan sebenarnya menggambarkan harapan yang putus dari seorang pembicara yang berniat hendak meminjam sesuatu. Kondisi semacam itu dapat mengganggu suasana hati pembicara dan lawan bicara, dan karenanya bersifat *FTA potential*. Apabila konteksnya tersedia dengan benar maka potensi resiko timbulnya *FTA* dapat diatasi. Karena itu tentunya model percakapan harus diorganisasi dengan benar; ungkapan (pernyataan, pertanyaan, permintaan atau tawaran) seharusnya ditata sesuai dengan tingkat *directness*nya, hubungan sosial, status, gender tekanan waktu dan suasana diantara partisipan yang dibangun dalam sebuah model percakapan. Ungkapan-ungkapan yang bersifat *FTA potential* yang kebetulan salah konteks sudah semestinya ditiadakan. Jika tidak maka ungkapan tersebut dapat menjadi model yang dianggap benar untuk ditiru oleh siswa dalam komunikasi keseharian, dan dampaknya adalah potensi *FTA* bagi lawan bicara.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Secara umum model percakapan bahasa Inggris kelas 6 SD telah mengadopsi strategi kesantunan. Strategi kesantunan yang diadopsi secara massif adalah *doing no*

FTA. Namun demikian diadopsinya strategi yang lain (*FTA off Record*, *Neg FTA Bald on Record* dan *Pos FTA Bald on Record*) perlu dibarengi dengan ketepatan konteks terkait dengan hubungan sosial, status, gender, tekanan waktu, suasana dan lain-lain sehingga penggunaan ungkapannya benar-benar tepat dan siswa tidak menjadi pengguna yang salah akan ungkapan yang berpotensi menimbulkan resiko rasa malu pada lawan bicara.

Tingkat *directness* ungkapan juga dijumpai dalam model percakapan berbahasa Inggris kelas 6 SD dengan kecenderungan pada ungkapan langsung. Ada baiknya model percakapan juga mengadopsi ungkapan tak langsung namun memiliki ketepatan konteks terutama jika dikaitkan dengan hubungan antar partisipan dalam model percakapan. Dengan demikian siswa dapat lebih mudah melakukan internalisasi terhadap ketepatan ungkapan yang tak langsung dari konteks hubungan antar partisipan (sosial, status, gender, dll).

Fenomena lain yang terdapat dalam model percakapan berbahasa Inggris kelas 6 SD adalah adanya ungkapan yang bersifat *FTA potential*. Ungkapan jenis ini harus dikontrol benar kemunculannya dalam model percakapan dengan harapan agar tidak justru mendidik siswa untuk berlaku kurang santun. Caranya adalah dengan menyediakan model ungkapan dalam model percakapan dengan memperhatikan variabel ketepatan konteks terkait dengan hubungan sosial, status, gender, tekanan waktu, suasana dan lain-lain.

2. Saran

Model percakapan hendaknya dipilih secara selektif jika perlu melakukan kajian mengenai kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam kaitannya dengan penyediaan bahan ajar melalui penulisan buku ajar bahasa Inggris, hendaknya pihak penerbit melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan terkait agar kebutuhan akan bahan ajar yang sesuai bagi proses pembelajaran bahasa Inggris SD dapat diwujudkan.

Kerjasama dalam bentuk lain dapat pula dilakukan dengan melibatkan ahli pendidikan bahasa Inggris dan guru bahasa Inggris di SD beserta penerbit agar dapat merancang dan menerbitkan model percakapan berbahasa Inggris yang sesuai bagi proses pembelajaran bahasa Inggris di SD.

REFERENSI

- Brown, Penelope and Levinson, Stephen C. (1978). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eggs, Suzanne and Slade, Diana. 1997. *Analysing Casual Conversation*. London: Cassell.
- Eggs, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. UK: Pinter Publisher Ltd.
- Ellis, Rod. 1985. *Understanding SLA*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1994. *The Study of SLA*. Oxford: Oxford University Press.
- Fraser, B. (1990) *Perspectives on Politeness* . Journal of Pragmatics , (14) , 219 36
- Halliday, MAK. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. UK: St Edmundsbury Press Ltd.
- Krashen, Stephen D. 1987. *Principle and Practice in SLA*. UK: Prentice-Hall International.
- Leech, G. (1983) *Principles of Pragmatics* . London: Longman.
- Listia, Rina dan Kamal, Sirajuddin. 2008. *Kendala Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian (tidak diterbitkan).
- Muflikah, Binti. 2010. Abstract: *Pelaksanaan pembelajaran bahasa inggris sekolah dasar di kota Salatiga (Studi Kajian Etnografi)*. Hasil penelitian (tidak diterbitkan) (diunduh pada 26 Januari 2011).